

# **PANDUAN IDENTIFIKASI**

## Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia

Oleh: Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia

Diterbitkan oleh: Tropenbos International Indonesia Programme

**PANDUAN IDENTIFIKASI** Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia  
Oleh: Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia

Diterbitkan oleh: Tropenbos International Indonesia Programme

125 Halaman

ISBN 978-979-18366-0-9

Photo sampul oleh:  
Deni W, Sutan Lubis dan Alfa Ratu Simarangkir

Desain sampul oleh: Aritta Suwarno [aritta\_suwarno@yahoo.com]  
Layout oleh: Eko Prianto [e.prianto@gmail.com]

Panduan Identifikasi Kawasan Bernilai Konservasi Tinggi di Indonesia ini disusun oleh  
Konsorsium Revisi HCV Toolkit Indonesia dengan dukungan dana dari USAID dan RAFT

Tropenbos International Indonesia Programme  
PO BOX 494, Balikpapan 76100  
[www.tropenbos.org](http://www.tropenbos.org)



Panduan ini disusun oleh konsorsium HCV Toolkit Indonesia dengan dukungan dana dari warga Amerika Serikat melalui the United States Agency for International Development (USAID). Isi panduan ini seluruhnya merupakan tanggung jawab Konsorsium HCV Toolkit Indonesia dan bukan merupakan pandangan yang menggambarkan pendapat USAID dan atau Pemerintah Amerika Serikat.

Program RAFT merupakan kerjasama antara TNC dan USAID untuk Misi Pembangunan Regional Asia (RDM/A) dan dilaksanakan secara kemitraan dengan WWF dan beberapa organisasi sebagai berikut



# DAFTAR ISI

1.	PENDAHULUAN	1
1.1	Konsep HCVF (High Conservation Value Forest)	1
1.2	Pengembangan HCVF Toolkit Indonesia	2
1.3	Revisi Toolkit Indonesia (Panduan Identifikasi NKT)	4
1.4	Maksud Panduan NKT Indonesia yang Diperbaharui	5
1.5	Penggunaan Panduan ini	5
1.6	Keanggotaan Tim Revisi Panduan NKT Indonesia	6
1.7	Ucapan terimakasih	7
2.	TERMINOLOGI PENTING DAN SINGKATAN	9
3.	KAWASAN BERNILAI KONSERVASI TINGGI (KBKT)	13
3.1	Nilai Konservasi Tinggi di Indonesia	13
3.2	Ringkasan Tujuan Setiap Nilai Konservasi Tinggi	15
4.	PROSES PENILAIAN NKT	25
4.1	Overview dari Proses	25
4.2	Persiapan Studi / Penilaian Awal	26
4.3	Pengumpulan Data Primer	26
4.4	Analisa dan Pemetaan	26
4.5	Penyusunan Laporan dan Rekomendasi	27
4.6	Penilaian Sejawat	27
5.	PIHAK-PIHAK TERKAIT	29
5.1	Keterkaitan Para Pihak dalam Penilaian	29
5.2	Pemerintah	29
5.3	Unit Pengelola (Perusahaan atau Pemerintah)	29
5.4	Masyarakat Lokal	30
5.5	Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Organisasi Non-Pemerintah (Ornop atau NGO)	30
5.6	Tim Penilai	31
5.7	Universitas dan Lembaga Penelitian	32
5.8	Konsultasi Publik	36
6.	PERSIAPAN KERJA	37
6.1	Penyiapan / Penentuan Tim Penilai	37
6.2	Pengumpulan Data Sekunder	38
6.3	Persiapan Analisis dan Pemetaan Awal	41
6.4	Persiapan Konsultasi dengan Para Pemangku Kepentingan	43
6.5	Persiapan Rencana Pengambilan Data di Lapangan	43

7.	OVERVIEW PENGUMPULAN DAN ANALISIS DATA LAPANGAN	45
7.1	Pemetaan dan Lansekap	45
7.2	Penilaian Aspek Fauna (Satwa Liar)	46
7.3	Penilaian Aspek Flora	46
7.4	Penilaian Aspek Sosial, Ekonomi dan Budaya	46
8.	IDENTIFIKASI NILAI KONSERVASI TINGGI	49
8.1	NKT 1 Kawasan yang Mempunyai Tingkat Keanekaragaman Hayati yang Penting	49
8.2	NKT 2. Kawasan Bentang Alam yang Penting bagi Dinamika Ekologi Secara Alami	66
8.4	NKT 4. Kawasan yang Menyediakan Jasa-jasa Lingkungan Alami	87
8.6	NKT 6 Kawasan yang Mempunyai Fungsi Penting Untuk Identitas Budaya Komunitas Lokal	114
	Sumber Pustaka NKT	125

# DAFTAR TABEL & GAMBAR

## Daftar Tabel

<b>Tabel 5.1.</b>	Keterlibatan para pihak dalam penilaian NKT / HCV	33
<b>Tabel 5.2.</b>	Pihak yang terkait berdasarkan Tahapan Penilaian	35
<b>Tabel 6.1.</b>	Kebutuhan peta untuk kepentingan menilai NKT dalam masing-masing level skala	39
<b>Tabel 6.2.</b>	Jenis dan sumber peta yang mendukung penilaian NKT 4 Jasa Lingkungan	40
<b>Tabel 8.1.</b>	Berbagai macam kawasan lindung atau konservasi di Indonesia berdasarkan SK Dirjen PHPA NO 129 tahun 1996; PP No. 68 tahun 1998; UU No. 41 tahun 1999; PP No. 34 tahun 2002 (sumber Wiryoono 2003)	50
<b>Tabel 8.2.</b>	Sumber data sekunder yang diperlukan untuk penilaian NKT 1.1.	52
<b>Tabel 8.3.1.</b>	Ekosistem yang langka atau terancam di Kailmantan dan indikasi kelas RePPProT dimana ekosistem tersebut terdapat	78
<b>Tabel 8.3.2.</b>	Ekosistem yang langka atau terancam di Sumatra dan indikasi kelas RePPProT dimana ekosistem tersebut terdapat	80
<b>Tabel 8.3.3.</b>	Cara mengidentifikasi NKT 3 dengan menggunakan Pendekatan Analitik ( <i>Analytical Approach</i> ) dalam Unit Biofisiografis pada suatu pulau	83
<b>Tabel 8.3.4.</b>	Cara mengidentifikasi NKT 3 dengan menggunakan Pendekatan Kehati-hatian ( <i>Precautionary Approach</i> )	85
<b>Tabel 8.4.1.</b>	Penjelasan tahap, data dan metoda analisis mengidentifikasi NKT 4	88
<b>Tabel 8.4.2.</b>	Pengumpulan Data Awal NKT 4.1	92
<b>Tabel 8.4.3.</b>	Ekosistem yang penting dalam identifikasi NKT 4.1 dan hubungannya dengan berbagai kelas lahan berdasarkan RePPProT	93
<b>Tabel 8.4.3.</b>	Pengumpulan dan Analisis Data Awal NKT 4.2	95
<b>Tabel 8.4.4.</b>	Penilaian Tingkat Bahaya Erosi berdasarkan kedalaman tanah dan estimasi erosi	97
<b>Tabel 8.4.7.</b>	Pengumpulan Data dan Analisis Awal NKT 4.4	99
<b>Tabel 8.5.1.</b>	Tahapan dalam penilaian awal NKT 5	103

<b>Tabel 8.5.2.</b>	Profil desa yang menggambarkan sub-kelompok yang ada di kawasan penilaian NKT 5	106
<b>Tabel 8.5.3.</b>	Identifikasi tingkat ketergantungan sub-kelompok terhadap hutan	109
<b>Tabel 8.5.4.</b>	Mengidentifikasi ketersediaan sumber alternatif dalam pemenuhan kebutuhan subsisten	110
<b>Tabel 8.5.5.</b>	Mengidentifikasi cara pemanfaatan hutan secara lestari dan tidak bertentangan dengan NKT yang lain	111
<b>Tabel 8.6.1.</b>	Identifikasi awal kawasan yang mempunyai fungsi penting untuk identitas budaya komunitas lokal	116
<b>Tabel 8.6.2.</b>	Sebaran wilayah ulayat atau sebaran sumberdaya hutan, baik di tingkat lansekap atau ekosistem, yang terkait komunitas lokal dalam pemenuhan kebutuhan budaya	119
<b>Tabel 8.6.3.</b>	Perilaku kolektif komunitas lokal yang berhubungan dengan sumberdaya alam hutan yang terkait dengan komponen ekosistem yang membentuk identitas budaya khas bagi komunitas lokal	120

## Daftar Gambar

Gambar 4.1.	Alur Proses Penilaian NKT	25
Gambar 6.1.	Alur Persiapan Kerja	44
Gambar 7.1.	Proses dan tahapan kegiatan dalam penentuan NKT yang dilakukan tim pemetaan	48

# DAFTAR LAMPIRAN DIGITAL

- Lampiran 1. Daftar spesies Indonesia yang dipertimbangkan dalam penilaian NKT 1.2
- Lampiran 2. Daftar spesies Indonesia yang dipertimbangkan dalam penilaian NKT 1.3
- Lampiran 3. Contoh penilaian NKT 2.1 Kawasan Bentang Alam yang Luas dan Memiliki Kapasitas untuk Menjaga Proses dan Dinamika Ekologi Secara Alami
- Lampiran 4. Contoh penilaian NKT 3 Kawasan yang Mempunyai Ekosistem yang Langka atau Terancam Punah
- Lampiran 5. Cara membuat estimasi Tingkat Bahaya Erosi (TBE) dalam penilaian NKT 4.2
- Lampiran 6. Daftar jenis Burung Sumatra dengan indikasi status konservasi dan penyebaran habitat
- Lampiran 7. Daftar jenis Burung Borneo dengan indikasi status konservasi dan penyebaran habitat
- Lampiran 8. Daftar jenis Burung Papua dengan indikasi status konservasi dan penyebaran habitat
- Lampiran 9. Daftar jenis Kelelawar di Borneo dengan indikasi status konservasi dan penyebaran
- Lampiran 10. Daftar jenis Kelelawar di Sumatra dengan indikasi status konservasi dan penyebaran
- Lampiran 11. Daftar jenis Mamalia non-kelelawar di Borneo dengan indikasi status konservasi dan penyebaran
- Lampiran 12. Shapefile peta ekosistem Kalimantan ver 1.0
- Lampiran 13. Shapefile peta ekosistem Sumatra ver 1.0
- Lampiran 14. Shapefile unit biofisiografis di Kalimantan ver 1.0
- Lampiran 15. Shapefile unit biofisiografis di Sumatra ver 1.0
- Lampiran 16. Saran Format Laporan Hasil Penilaian NKT

# Sekapur Sirih

## Panduan Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi (2008)

Sudah menjadi pengetahuan dunia bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki hutan hujan tropis terluas ketiga setelah Brazil dan Congo; merupakan negara bahari dan juga sumber kekayaan alam lainnya. Sudah menjadi pengetahuan dunia pula bahwa Indonesia memiliki tingkat kerusakan alam yang amat dasyat – deforestasi yang semakin tinggi, laut yang makin rusak, sungai yang makin keruh dan udara yang makin terkontaminasi. Hingga saat ini kerusakan tersebut belum tertangani dengan baik. Banyak inisiatif yang dilakukan oleh berbagai pihak – baik itu dari pemerintah, pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat – untuk memperbaiki tatacara pengelolaan sumberdaya alam Indonesia. Banyak sumberdaya manusia terlatih dan memiliki keahlian dalam bidang pengelolaan sumberdaya alam, namun itu semua belum cukup mampu untuk menyelesaikan permasalahan sumberdaya alam dan lingkungan hidup pada umumnya yang kita hadapi di negeri ini. Mengapa terjadi hal demikian? Apa yang harus kita lakukan lagi untuk mengurangi permasalahan tersebut?

Saya menyambut baik terbitnya revisi Panduan Identifikasi Nilai Konservasi Tinggi (2008) yang dimotori oleh sebuah konsorsium lembaga-lembaga independen yang terdiri dari The Nature Conservation (TNC), Worldwide Fund for Nature (WWF) Indonesia, Tropenbos International Indonesia Program (TBI Indonesia), Daemeter Consulting, the Indonesian Resource Institute (IndRI), Fauna dan Flora International Indonesia Programme (FFI), Conservation International (CI) dan Rainforest Alliance. Setelah membaca panduan ini, yang dikembangkan secara transparan dan terbuka dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, saya yakin bahwa panduan ini akan menjadi sumbangsih yang sangat berharga bagi pengelolaan kawasan-kawasan yang bernilai konservasi tinggi – baik dilihat dari aspek lingkungan dan keanekaragaman hayati atau dari aspek social dan budaya – untuk semua sector seperti kehutanan, perkebunan, perairan, pertambangan dan sebagainya. Panduan ini mengajak kita meninjau kembali apa yang kita maknai dari kata konservasi, dan juga membantu kita untuk memperbaiki pengelolaan sumberdaya alam yang kita miliki.

Tentu saja Panduan ini hanya menjadi sebagian kecil alat teknis dari sebuah upaya besar kita dalam melakukan perbaikan-perbaikan pengelolaan sumberdaya alam tersebut. Melakukan identifikasi kawasan bernilai konservasi tinggi baru merupakan langkah



awal dari perbaikan tersebut. Langkah ini perlu dibarengi dengan perbaikan pada aspek lain misalnya tatalaksana pengelolaan sumberdaya alam, kebijakan yang mendukung berjalannya tatalaksana tersebut dan sebagainya. Hal utama yang mendasari keberhasilan perbaikan pengelolaan tersebut adalah bahwa kita memang berniat tulus dan bertekad tinggi untuk melaksanakannya. Tentu, karena kita tidak ingin melihat generasi kita terpuruk di masa depan akibat lingkungan yang rusak, hutan yang tak lagi meneduhkan, laut yang tak lagi berkehidupan, air yang tak lagi menyegarkan dan udara yang meracuni kehidupan manusia.

Sekali lagi saya ucapkan selamat kepada Konsorsium ini yang telah bekerja keras untuk mengembangkan panduan ini secara bersamaan dengan berbagai stakeholder di seluruh negara ini. Kerja keras anda sungguh bermakna untuk keberlanjutan kehidupan semua makhluk hidup di bumi, khususnya di negeri Indonesia.

Jakarta, 12 July 2008



Emil Salim